

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN SURAH  
AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH DAN SHALAT MAGHRIB  
(Studi Living Qur'an di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**SYIFA'UL KHOIRIYAH  
NIM 19240033**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN SURAH  
AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH DAN SHALAT MAGHRIB  
(Studi Living Qur'an di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang)**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**SYIFA'UL KHOIRIYAH  
NIM 19240033**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN SURAH AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH DAN SHALAT MAGHRIB (Studi Living Qur'an di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 12 Mei 2023

Penulis,



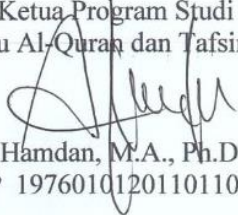
Syifa'ul Khoiriyah  
NIM 19240033

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Syifa'ul Khoiriyah  
NIM/Jurusan : 19240033 / Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.Hi  
Judul Skripsi : TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259  
DAN SURAH AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH  
DAN SHALAT MAGHRIB (Studi Living Quran di Haiah  
Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Selasa, 1 November 2022	Konsultasi Proposal	
2.	Kamis, 31 Maret 2023	Revisi Proposal	
3.	Kamis, 6 April 2023	ACC Proposal	
4.	Rabu, 26 April 2023	Konsultasi Revisi Proposal	
5.	Kamis 4 Mei 2023	Revisi Hasil Proposal	
6.	Senin, 8 Mei 2023	Konsultasi Bab 1-4	
7.	Jum'at, 12 Mei 2023	Tanda Tangan Monitoring	

Malang, November 2022  
Mengetahui  
a.n Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Syifa'ul Khoiriyah NIM: 19240033 Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN SURAH AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH DAN SHALAT MAGHRIB (Studi Living Qur'an di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang)**

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada pada Majelis Dewan Penguji.

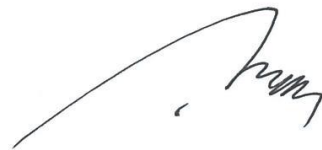
Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Ali Hamdan, MA, Ph.D.  
NIP 197601012011011004

Malang, 12 Mei 2023

Dosen Pembimbing



Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.Hi  
NIP 196807152000031001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji skripsi saudara Syifa'ul Khoiriyah NIM 19240033, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN SURAH AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH DAN SHALAT MAGHRIB  
(Studi Living Qur'an di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang)**

Telah dinyatakan LULUS dengan nilai: 87

Dengan penguji :

1. Dr. H. Khoirul Anam, Lc., M.HI  
NIP: 196807152000031001

(  )  
Ketua

2. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I  
NIP: 198904082019031017

(  )  
Sekretaris

3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI  
NIP: 197303062006041001

(  )  
Penguji Utama

Malang, 20 Juni 2023

Dekan,



(  )  
Dr. Sudirman, MA.  
NIP 197708222005011003

**MOTTO**

**خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ**

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya).”

(HR. Ahmad)

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

*Alhamdulillahirabbil alamin, La Hawl Wala Quwata illa billah al Aliyy al Adzim,* dengan rahmat Allah dzat yang telah memberikan nikmat sehat, iman dan Islam kepada kita semua, terkhusus kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Tradisi Pembacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 Dan Surah Al-Fath Ayat 29 Ba'da Shalat Shubuh Dan Shalat Maghrib (Studi Living Qur'an Di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang)”. Dengan demikian terselesaikan sudah penelitian ini, tidak lupa sholawat dan salam kepada baginda Muhammad SAW yang telah membawa Agama Islam, yang membawa kita dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Semoga kita termasuk golongan dan mendapatkan syafaat beliau di akhirat kelak. Aamiin.

Atas segala bantuan dan curahan pemikiran dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung, maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA. Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



3. Ali Hamdan, MA, Ph.D. Selaku Ketua Program studi di S-1 Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Khoirul Anam, Lc, M.Hi Selaku Dosen Pembimbing sekaligus Wali Dosen, yang telah berkenan mendidik dan mencurahkan waktu beliau untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Semoga setiap ilmu yang bisa dipetik dari karya sederhana ini dapat juga menjadi pahala jariyah bagi beliau, Amin.
5. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberi balasan yang setimpal atas jerih payah selama ini.
6. Staff dan Karyawan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas partisipasinya dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri khususnya Haiah Tahfidzil Qur'an yang telah berkenan menjadi tempat penelitian dan memberikan informasi selama penelitian ini.
8. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta Almarhum Bapak Chusnurofik dan Ibunda Nuraida yang selama ini memberikan dukungan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini segera dan membiayai pendidikan selama ini serta dalam karunia-Nya dimudahkan dalam penulisan Skripsi ini.

9. Kepada Saudari Laili Nurhayati, Anifatuz Zuhriah dan Wahyun Mariana. Tak lupa kepada Almarhumah kakakku Eva Mustatik dan Anna Mustafidah, terimakasih banyak penulis sampaikan, karena tanpa motivasi, dukungan, dan support dari kalian tidak mungkin penulis mampu menempuh pendidikan sampai di jenjang ini.
10. Teman-Teman Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2019, yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala motivasi dan dukungannya.
11. Kepada seluruh pihak yang terus mendukung saya baik secara online maupun offline penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Dengan demikian penulis mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak untuk membangun dengan baik skripsi yang telah rampung penulisannya ini. Semoga keberkahan bagi semua pihak yang telah membantu mewujudkan hadirnya penelitian dalam skripsi ini. Akhir kata semoga hasil penelitian dalam skripsi ini dapat menjadi pembelajaran dan bermanfaat dalam bidang *Living Qur'an* di Indonesia raya.

Malang, 12 Mei 2023

Penulis,

Syifa'ul Khoiriyah  
NIM. 19240033

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. Pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

ا	= Tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	= '(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m

ز	= z	ن	=n
س	= s	و	=w
ش	=sy	ه	=h
ص	=sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع" .

### B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlimmah* dengan "u," sedangkan bacaan masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â      misalnya قال      Menjadi      Qâla

Vokal (i) panjang = î      misalnya قيل      Menjadi      Qîla

Vokal (u) panjang = û      misalnya دون      Menjadi      Dûna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " î ",

melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay" . perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و-      misalnya قول      menjadi qawlun

diftong (ay) = ي-      misalnya خير      menjadi khayrun

### C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

### D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut:

1. *Al-Imâm al-Bukhâriy* mengatakan ...
2. *Al-Bukhâriy* dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

### E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

“...*Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais,*

*mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”*

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER .....	i
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Operasional .....	4
F. Sistematika Penulisan .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	15
C. Surah Al-Baqarah Ayat 259 .....	17
D. Surah Al-Fath Ayat 29.....	22
BAB III METODE PENELITIAN .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian .....	33
D. Sumber Data .....	34
E. Metode Pengumpulan Data .....	34
F. Metode Pengolahan Data.....	35

BAB IV TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN SURAH AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH DAN SHALAT MAGHRIB .....	37
A. Gambaran Umum Haiah Tahfidzil Qur'an Annur 1 Putri Bululawang .....	37
B. Praktik Tradisi Bacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 Dan Surah Al-Fath Ayat 29 Ba'da Shalat Shubuh Dan Shalat Maghrib di Haiah Tahfidzil Qur'an Annur 1 Putri Bululawang .....	47
C. Relevansi Tradisi Bacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 Dan Surah Al-Fath Ayat 29 Ba'da Shalat Shubuh Dan Shalat Maghrib di Haiah Tahfidzil Qur'an Annur 1 Putri Bululawang dengan Kandungan Global Ayat Tersebut.....	56
BAB V PENUTUP .....	59
A. Kesimpulan.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	63



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jadwal Harian Santri HTQ

Tabel 4.2 Wirid Setelah Sholat Berjamaah

Tabel 4.3 Wirid-wirid Pilihan

## ABSTRAK

Khoiriyah, Syifa'ul NIM 19240033, 2023. TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN SURAH AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH DAN SHALAT MAGHRIB (Studi Living Qur'an di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang), Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Dr. H. Khoirul Anam,Lc, M.Hi

---

**Kata Kunci :** Haiah Tahfidzil Qur'an, Al-Baqarah ayat 259, Al-Fath ayat 29

Tradisi pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib merupakan praktik pembacaan ayat tertentu yang dilakukan di waktu tertentu. Salah satu yang melatar belakangi peneliti mengambil kajian ini karena kegiatan ini merupakan suatu yang belum tentu dilakukan di tempat lain. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tradisi bacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib. Dan bagaimana relevansinya dengan kandungan global ayat tersebut.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dengan metode pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dengan artikel, jurnal, skripsi-skripsi terdahulu, dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengolahan data yang digunakan ialah metode pengolahan data yang sesuai dengan pendekatan fenomenologi pengetahuan Edmund Husserl.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya tradisi yang dilakukan ini tidak melanggar aturan syariat, didapatkan melalui ijazah dari para guru dan didasari dengan keyakinan sehingga mendapat sesuai dengan apa yang kita harapkan. Dari kedua ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana akhlak seorang muslim yang beriman. Mereka akan mengikuti sifat-sifat para sahabat Nabi. Serta mengajarkan kita akan keimanan terhadap Allah karena Allah Maha Berkehendak, Maha Pengampun dan Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

## ABSTRACT

Khoiriyah, Syifa'ul SID 19240033, 2023. TRADITION OF READING SURAH AL-BAQARAH VERSE 259 AND SURAH AL-FATH VERSE 29 BA'DA DAWN PRAYERS AND MAGHRIB PRAYERS (Study of the Living Qur'an at Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang), Thesis. Quranic and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. H. Khoirul Anam,Lc, M.Hi

---

**Keywords:** Haiah Tahfidzil Qur'an, Al-Baqarah ayah 259, Al-Fath ayah 29

A tradition of reciting surah al-Baqarah ayah 259 dan surah al-Fath ayah 29 after shubuh and maghrib prayers is a practice of reciting certain ayah in certain time. The researcher conducting the study since there are no previous study conducted in this field. The research problem is how the tradition of reciting surah al-Baqarah ayah 259 and surah al-Fath ayah 29 after shubuh and maghrib prayers. And how its relevance with the global content of the ayahs.

The research was a qualitative study using a phenomenological approach. It employed two data sources, primary and secondary ones. The primary data sources were collected using interviews, observation, and documentation. Meanwhile, the secondary data sources were articles, journals, previous theses, and related books. The data processing method used was one suitable with the phenomenological approach of Edmund Husserl.

The research result shows that the tradition is not against sharia rules. It is achieved through certificates of previous teachers. Since it is based on a belief, we get things based on what we wish for. Both ayahs describe characters of faithful Muslims who will follow the characters of the prophet Muhammad's companions. They also teach us to believe in Allah since He is the compeller, the all and oft-forgiving, and the omniscient.

## مستخلص البحث

الخيرية، شفاء. الرقم الجامعي 19240033، 2023. تقليد قراءة سورة البقرة الآية 259 وسورة الفتح الآية 29 بعد صلاة الصبح والمغرب (دراسة القرآن الحي في هيئة تحفيظ القرآن النور 1 للبنات بولولوانج)، البحث الجامعي. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. الحاج خير الأنام، الماجستير.

---

**الكلمات الرئيسية:** هيئة تحفيظ القرآن، سورة البقرة الآية 259، سورة الفتح الآية 29.

تقليد تلاوة سورة البقرة الآية 259 وسورة الفتح الآية 29 بعد صلاة الصبح والمغرب هو ممارسة تلاوة آيات معينة يتم تنفيذها في وقت معين. أحد الأسباب التي جعلت الباحث يأخذ هذه الدراسة هو أن هذا النشاط هو شيء لا يتم بالضرورة القيام به في أماكن أخرى. صياغة مشكلة هذا البحث هي كيفية تقليد قراءة سورة البقرة الآية 259 وسورة الفتح الآية 29 بعد صلاة الصبح والمغرب. ومدى صلتها بالمحتوى العام للآية.

هذا البحث هو بحث نوعي استخدم مدخل ظواهر. انقسمت مصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث إلى قسمين، وهما الأولية والثانوية. تم الحصول على مصادر البيانات الأولية من خلال طريقة جمع البيانات التي تتكون من المقابلة والملاحظة والوثائق. وفي الوقت نفسه، تم الحصول على مصادر البيانات الثانوية مع المقالات والمجلات والبحوث الجامعية السابقة والكتب المتعلقة بها. طريقة معالجة البيانات المستخدمة هي طريقة معالجة البيانات التي تتوافق مع مدخل ظواهر لإدموند هوسرل.

أظهرت نتائج هذا البحث أن هذا التقليد لا يخالف قواعد الشريعة، وتم الحصول عليه من خلال شهادات من المعلمين مع الإيمان به بحيث يكون وفقا لما نتوقعه. من هاتين الآيتين، تشرح كيفية أخلاق المسلم المؤمن. سوف يتبعون صفات صحابة النبي. وكذلك يعلمنا الإيمان بالله لأن الله مريد وغفور وعليم بكل شيء.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu upaya dalam mempelajari dan tetap melestarikan agama Islam adalah tetap mengkaji al-Qur'an. Untuk mendapatkan hasil dan tujuan yang maksimal diperlukan metode pengkajian yang tepat dan sesuai.<sup>1</sup> Masyarakat di tiap-tiap daerah memiliki kebiasaan yang beragam dalam pelaksanaan pengkajian al-Qur'an, begitu pula di pondok pesantren. Masing-masing pesantren memiliki ciri khas dan keunikan dalam melaksanakan pengkajian al-Qur'an.

Dalam pondok pesantren sangatlah mudah mengaplikasikan pengkajian al-Qur'an, salah satunya dengan cara membiasakan membaca ayat-ayat tertentu di waktu-waktu tertentu. Sebagai contoh yaitu dengan adanya pembiasaan pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib yang juga merupakan suatu fenomena sosial yang berada di pondok pesantren tepatnya di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri. Kegiatan ini juga merupakan salah satu upaya menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga termasuk dzikir yang dilaksanakan setiap harinya. Dengan tujuan untuk memohon kepada Allah agar dilancarkan rizki dari segala arah yang tidak disangka-sangka, baik berupa bertambahnya santri maupun berupa dana

---

<sup>1</sup>Sofyan Gufronul Uzka, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)" (diploma, IAIN Ponorogo, 2022), 7, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18105/>.

untuk memenuhi kebutuhan pokok pesantren yang digunakan untuk mensejahterakan santri.

Wirid atau dzikir merupakan salah satu sarana memohon perlindungan, pemeliharaan dan penjagaan kepada Allah SWT. Dzikir juga sebagai sarana memberihkan dan mengasah hati serta dapat menjadi obat bagi hati yang sakit selagi orang yang berzikir semakin khusu' dan menikmati dalam zikir-Nya, maka kecintaan dan kerinduannya semakin tertumpuk semakin banyak terhadap Yang Maha Mengetahui.<sup>2</sup>

Dalam kitab Tafsir Al-Qayyim karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah disebutkan bahwa Ibnu Qayyim lebih condong menggunakannya untuk pengobatan dan Isti'adzah (meminta perlindungan kepada Allah dari segala keburukan). Akan tetapi diperbolehkan wirid dengan jumlah, waktu dan hajat atau tujuan tertentu asal tidak menyalahi ketentuan syariat. Ibnu Qayyim juga menambahkan bahwa diperlukan kesesuaian antara lisan dan hati dalam berdzikir atau wirid. Bisa jadi seseorang mengamalkan wirid yang sama tetapi dampak yang diperoleh berbeda. Perlunya kehadiran hati dan pengetahuan terhadap kandungan dan maksud dari ayat yang dijadikan wirid, hal ini yang menjadi titik poin dari kekhasiatan wirid tersebut.<sup>3</sup>

KH. Bisri Mustofa berpendapat bahwa hukum menggunakan ayat Al-Qur'an untuk wirid diperbolehkan dengan syarat tidak melanggar

---

<sup>2</sup> Moenawar Chalil, *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang Tanpa Tahun), 179.

<sup>3</sup> 216410651 Atiqoti Minarika, "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Wirid dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)," 2020, 188. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1228>.

syariat. Menurut KH. Bisri Mustofa selain untuk pengobatan, wirid dengan ayat al-Qur'an juga sebagai sarana berdoa untuk memohon pemenuhan atas kebutuhan baik urusan dunia maupun akhirat. Wirid yang digunakan juga harus didapat dari ijazah yang bersanad.

Haiah Tahfidzil Qur'an merupakan asrama yang berdiri kurang dari satu decade, akan tetapi sudah bisa berhasil menghasilkan lulusan santri yang hafal 30 juz. Tradisi pembacaan ayat-ayat ini sudah dijadikan sebagai wirid rutin yang belum lama dilakukan di Haiah Tahfidzil Qur'an. Tradisi ini tetap dilanjutkan karena diyakini memiliki faedah-faedah yang bermanfaat untuk santri. Berpegang pada surah al-Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ “*Dan Tuhanmu berfirman, ‘Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.’*” Santri HTQ yakin dengan apa yang dibaca merupakan ikhtiar berdoa dan meminta kepada Allah akan hajat-hajat yang diinginkan.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaiman tradisi bacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib?
2. Bagaimana relevansinya tradisi membaca surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib dengan kandungan global ayat tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tradisi dibacanya surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib

2. Untuk mengetahui relevansinya tradisi membaca surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib dengan kandungan global ayat tersebut

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, dilakukannya penelitian ini memiliki manfaat untuk menambah dan meningkatkan wawasan serta khazanah keilmuan untuk siapa saja yang akan menjadi pembaca dari penelitian ini. Sehingga kajian yang telah dilakukan ini menuai harapan untuk dijadikan bahan rujukan dan acuan oleh peneliti lain terkait dengan surah Al-Baqarah ayat 259 dan surah Al-Fath ayat 29.

Untuk manfaat lainnya yang dapat diambil dengan mengkaji surah ini adalah sebagai dokumentasi sejarah dan perkembangan HTQ. Selain itu, agar wali murid dan para santri lebih mengetahui alasan dibacanya surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 sebagai surah yang dipilih untuk dibaca setelah shalat maghrib dan setelah shalat shubuh. Selain itu, agar terdapat alasan dan dalil yang jelas mengenai ayat-ayat ini, agar ayat-ayat ini tidak hanya menjadi tradisi semata tanpa mengetahui alasan yang jelas mengapa surah ini dibaca sebagai doa dan salah satu wirid yang dibaca setelah shalat shubuh dan shalat maghrib.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami judul skripsi ini, alangkah baiknya jika penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah dalam judul skripsi ini, yaitu:



## 1. Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi dalam bahasa Arab disebut *'urf* artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam al-Qur'an dan sunnah.<sup>4</sup>

Bisa kita simpulkan bahwasannya tradisi merupakan kebiasaan, tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi.

## 2. Living Qur'an

Ditinjau dari segi bahasa, Living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living, yang berarti 'hidup' dan Qur'an, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "(Teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat." Living Qur'an pada hakekatnya bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang kerap dipahami dan dialami masyarakat muslim.

Dengan kata lain, Al-Quran mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Kandungan didalam Al-Quran memuat

---

<sup>4</sup> Maulidatul Azizah, "Tradisi Ruwat Bagi Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan Di Dusun Depok Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri (Perspektif Hukum Islam)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2020), <http://etheses.iainkediri.ac.id/2294/>.

kebutuhan masyarakat saat ini, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Atau memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktek pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya "fadhilah" dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian masyarakat.<sup>6</sup> Dari sini kita dapat mengerti bahwasannya studi living Qur'an merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Quran di sebuah komunitas muslim tertentu.<sup>7</sup>

### 3. Haiah Tahfidzil Qur'an

Pada dasarnya haiah tahfidzil qur'an terdiri dari 3 kata yakni :

#### a. Haiah

Di dalam kamus *al-Maany* disebutkan bahwa arti dari kata tersebut adalah: format, bentuk, penampilan, roman muka, sikap; badan, institusi, kesatuan, kader, staf. Sedangkan maksud kata haiah disini adalah yang berarti institusi. Kata institusi

---

<sup>5</sup> Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014).

<sup>6</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (December 20, 2015): 142, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

<sup>7</sup> Buhori Buhori, "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (October 1, 2017): 165, <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>.

dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: 1. format, bentuk, penampilan, roman muka, sikap; 2. badan, institusi, kesatuan, kader, staf.

Institusi adalah istilah yang merujuk pada organisasi tertentu yang ada di masyarakat. Institusi juga merupakan sesuatu yang dilembagakan oleh undang-undang, adat atau kebiasaan atau gedung tempat diselenggarakannya kegiatan perkumpulan atau organisasi. Contohnya sangatlah luas seperti perkumpulan, paguyuban, organisasi sosial, dan kebiasaan sosial yang rutin dilakukan oleh sekelompok orang bahkan pada saat tertentu, misalnya adanya acara halal bihalal pada saat hari raya Idul Fitri.<sup>8</sup>

Dalam bahasa Inggris dijumpai dua istilah yang mengacu kepada pengertian institusi (lembaga), yaitu *institute* dan *institution*. Istilah pertama menekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan.<sup>9</sup>

#### b. Tahfidz

---

<sup>8</sup> Wardah Warda, "INSTITUSI PENDIDIKAN: MAINSTREAM TRANSFORMASI KEBUDAYAAN," *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (April 7, 2020): 111, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/508>.

<sup>9</sup> Muslih Hidayat, "ISLAMISASI DAN PROTOTYPE INSTITUSI - INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (July 1, 2019): 29, <https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.81>.

Secara etimologi, tahfidz berasal dari kata حفظ - يحفظ - حفظا yang berarti ingat. Mengingat juga dapat diartikan dengan menghafal. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi kedalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.

c. Al-Qur'an

Secara bahasa, al-Qur'an berasal dari kata قَرَأَ - يَقْرَأُ - قِرَاءَةٌ - قُرْآنًا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. Kata al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata قَرَأَ yang juga mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga

dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan sesuai dengan apa yang dialami umat Islam untuk menghidupkan al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat kita pahami bahwasannya yang dimaksud dengan haiah tahfidzil quran disini adalah suatu sarana atau organisasi yang yang mencakup orang-orang yang berhubungan secara langsung dengan al-Qur'an baik yang menghafalkan maupun orang-orang yang membantu dalam proses tersebut, mulai dari pengasuh, para ustadzah serta jajaran pengurus lainnya. Organisasi ini bertujuan untuk melestarikan dan menghidupkan kalam Allah yang dimulai sejak berada di pesantren ini, yang mana tradisi atau kebiasaan ini juga diharapkan bisa terus dilanjutkan meskipun sudah tidak berada didalam pesantren.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam kajian ini akan dilakukan secara sistematis dengan beberapa pembagian yakni akan dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I akan membahas tentang pendahuluan yang mana pada pendahuluan ini, berisi tentang latar belakang mengapa penulis tertarik untuk mengkaji judul tersebut, setelah itu rumusan masalah yaitu tentang apa saja yang menjadi pokok pembahasan kajian ini. Lalu selanjutnya yaitu tujuan penelitian yang pasti akan membahas apa yang menjadi tujuan dengan adanya penelitian ini. Lalu selanjutnya membahas tentang manfaat penelitian ini. Berikutnya, Lalu yang terakhir dari bab ini adalah sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang sub bab penelitian terdahulu dan kerangka teori. Penelitian terdahulu berisi informasi tentang penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk artikel atau jurnal, disertasi, tesis, atau skripsi yang memiliki keterkaitan permasalahan pada penelitian penulis. Bab III berisi tentang metode penelitian seperti jenis penelitian apa yang digunakan, pendekatan yang digunakan, dimana lokasi penelitian, jenis dan sumber data. Serta metode pengolahan data dalam penelitian ini

Bab IV berisi tentang pembahasan serta analisis data yang telah diperoleh peneliti. Dalam bab ini terdapat tiga sub bab pembahasan yaitu pertama analisis penerapan tradisi dan dalilnya, tujuan dan motivasi dari adanya tradisi tersebut, serta pengaruh tradisi terhadap kehidupan santri.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ialah penelitian yang pernah dilaksanakan oleh seseorang di masa lampau yang melakukan penelitian pada tema maupun objek yang sama dengan penulis. Selain itu, fungsi dari penelitian terdahulu yaitu dapat menjadi patokan bagi penulis supaya tidak terjadi suatu objek maupun kesalahan yang sama persis dalam sebuah penelitian terdahulu. Fungsi lain dari Penelitian terdahulu yakni menambah wawasan bagi penulis dalam penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang akan dijelaskan sebagaimana berikut :

- 1) Artikel yang dipublikasikan pada tahun 2019 di jurnal *Edi Riligia* yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah ‘Uzair (Analisis Kajian dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259 dan Q.S. At-Taubah Ayat 30)*” ditulis oleh Dedek Dian Sari, Zulheddi, dan Edi Saputra. Tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah ‘Uzair pada al-Qur’an dan relevansinya dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode tafsir *maudhu’i*. Selain itu, Sari dkk. juga menggunakan tafsir yang dihimpun dan disusun dari ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Metode ini dinamakan metode tematik

singular atau tunggal (al maudhu'i al-ahadi) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Kesimpulan dari penelitian ini ialah beberapa nilai yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 259 meliputi nilai aqidah, nilai intelektual, dan nilai akhlak. Relevansi ayat tersebut dengan kondisi masyarakat saat ini yaitu tamak terhadap kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat, sehingga banyak melakukan perbuatan yang di tentang oleh agama. Problematika tersebut direlevansikan kepada nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah 'Uzair dalam Alal-Qur'an yaitu nilai aqidah yang akan menanamkan keyakinan manusia terhadap Allah swt. dan mempercayai al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Nilai-nilai pendidikan dalam kisah 'Uzair ini dapat memberikan pembelajaran dan mengatasi problematika tersebut untuk mengubah generasi saat ini menjadi lebih baik dan membantu pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga diharapkan dapat menjadikan manusia sebagai insan yang berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis<sup>10</sup>.

- 2) Artikel dalam jurnal *intelektualita* yang berjudul "*Metode Inkuiri dalam Perspektif Al-Qur'an (kajian tafsir maudhu'i)*", ditulis oleh Maria Ulfa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode inkuiri dalam perspektif Al-Qur'an. Metode penelitian yang

---

<sup>10</sup> Dedek Dian Sari, Zulheddi, dan Edi Saputra. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah 'Uzair (Analisis Kajian dalam Q.S. Al-Baqarah Ayat 259 dan Q.S At-Taubah Ayat 30.).



digunakan adalah penelitian kualitatif melalui *library reseach* (kajian studi kepustakaan), dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema permasalahan dan pembahasannya, yang diambil dari sumber kepustakaan. Kemudian dianalisis dengan metode maudhu'i (tematik). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penulis memperoleh bahwa salah satu metode pembelajaran yang merupakan implementasi kurikulum 2013 ternyata juga terkandung dalam al-Qur'an, yaitu metode inkuiri. Inkuiri sebenarnya telah terdapat dalam al-Qur'an jauh hari sebelum metode ini dikaitkan dengan pembelajaran abad 21 di era revolusi industri 4.0. Salah satu contoh nyatanya adalah kisah dibangkitkan kembali penduduk negeri yang telah mati selama seratus tahun supaya mereka mengetahui bagaimana hal tersebut adalah sangat mudah bagi Allah, untuk menghilangkan keraguan di hati mereka. Sehingga kaum tersebut juga diminta oleh Allah swt. menyingkapi keagungan ciptaan-Nya. Yang mana kisah ini disebutkan dalam surah al-Baqarah ayat 259.

- 3) Artikel dalam jurnal *Hamalatul Qur'an* yang berjudul "*Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang*". Artikel ini ditulis oleh Faris Albarizi. Penulis melihat adanya habituasi pembacaan surat al-Fath ayat 29 dan shalawat Nariyah merupakan suatu fenomena sosial yang berada di Pondok Pesantren Hamalatul Quran

Jogoroto Jombang sebagai upaya para santri untuk menghidupkan Alquran di tengah kegiatan harian. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dasar dari kegiatan habituasi di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang, serta mengetahui kegiatan tersebut secara langsung dengan melakukan penelitian secara langsung ke lapangan. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

- 4) Skripsi yang ditulis oleh Sofyan Gufronul Uzka dengan judul *“TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-FATH AYAT 29 (Studi Living Qur’an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)”*. Penelitian ini membahas tentang kegiatan pembacaan surah al-Fath ayat 29 dilaksanakan secara berjamaah yang dimulai setelah shalat isya lalu salat hajat berjamaah, kemudian salah satu santri mengambil beras yang ada di wadah (piring) dan dibagikan kepada santri lain, beras yang sudah dibacakan surah al-Fath ayat 29 dikumpulkan kembali di wadah (piring). Kegiatan ini dilakukan dengan mengharapkan keberkahan dari beras yang sudah dibacakan surah al-Fath ayat 29 yang merupakan salah satu ayat al-Qur’an dan juga diyakini sebagai salah satu ayat yang berfaedah memperlancar rezeki. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (field research) menggunakan metode kualitatif deskriptif.

5) Artikel dalam jurnal *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* dengan judul “*Persepsi Masyarakat Jepara Tentang Makna Asar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29)*”. Penelitian ini ditulis oleh Abdul Karim. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori Textuality Jorge J. E. Gracia (Teori Interpretasi). Hasil dari penelitian ini, penulis menyimpulkan dari persepsi yang berkembang di dalam masyarakat Jepara bahwa makna asar as-Sujud sesungguhnya memiliki dua persepsi, yaitu: Pertama, persepsi yang dibangun dari paradigma tekstualis. Kedua, Persepsi yang dipahami dari paradigma kontekstual. Ketika peneliti menanyakan dua pilihan pemahaman tentang asar as-Sujud, yaitu pertama (tekstualitas), makna asar as-Sujud berarti tanda hitam di dahi seseorang sebagai lambang kesahalehan. Kedua (kontekstualitas), makna asar as-sujud berarti pancaran wajah kesalehan seseorang sebagai refleksi dari ketaatan dan akhlak seseorang. Sebagian besar masyarakat jepara lebih memilih pilihan kedua dan hanya sebagian kecil yang memaknai asar sujud sebagai tanda hitam yang ada di dahi atau di dahi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat jepara memiliki tingkat pemahaman yang lebih kontekstual dari pada tekstual.

## **B. Kajian Teori**

Kerangka teori merupakan hal yang penting didalam kajian penelitian. Karena dengan kerangka teori maka alur dari penelitian menjadi

jelas. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan teori fenomenologi yang dicetuskan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Menurut Husserl, fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang keilmuan manusia. Manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah kesadaran. Fenomenologi Husserl menurut Bertens pada akhirnya berdimensi sejarah. Fenomena itu memiliki sejarah. Sejarah berkaitan dengan riwayat individual manusia, juga manusia secara keseluruhan, secara kita selalu hadir dalam cara kita menghadapi realitas. Suatu fenomena tidak berdiri sendiri tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. Metode fenomenologi yang di rintis oleh Edmund Husserl memiliki semboyan "*zuruck zu den sachen selbst*" (kembali pada hal-hal itu sendiri). Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang, makna tentang sesuatu yang di alami akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Makna adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia, Menurut Husserl pengalaman seseorang bisa sama, namun makna dari pengalaman itu bisa berbeda-beda bagi setiap orang.

Hubungan tradisi ini dengan penggunaan pendekatan fenomenologi adalah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya terjadi, dengan begitu maka seseorang tidak akan memahami peristiwa keluar dari konteks sejarahnya. Sebagaimana seseorang jika ingin memahami Al-Qur'an secara benar. Maka harus menggali bagaimana konteks historisnya diturunkan ayat melalui asbabun nuzul.

### C. Surah Al-Baqarah Ayat 259

Selain kisah ditidurkannya tujuh pemuda didalam goa dalam waktu kurang lebih 350 tahun yang biasa kita sebut dengan ashabul kahfi, terdapat kisah serupa yang diabadikan juga didalam al-Qur'an. Dalam surah al-Baqarah ayat 259 dikisahkan seorang nabi dari kaum bani israil yang dihidupkan kembali setelah dimatikan oleh Allah selama 100 tahun. Sebagaimana Allah berfirman :

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ  
بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ  
بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَلْ لَبِثْتُمْ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرُوا إِلَىٰ طَعَامِكُمْ وَاَسْرَابِكُمْ لَمْ يَتَّسَّرْ لَها  
وَانظُرُوا إِلَىٰ حِمَارِكُمْ وَلِنَجْعَلَ لَكُم آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرُوا إِلَىٰ الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ  
نَكْسُوها لَحْمًا ۖ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۗ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*"Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?" Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, "Berapa lama engkau tinggal (di sini)?" Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan*

*Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.” Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”<sup>11</sup>*

Kalimat awal dari ayat ini merupakan lanjutan pertanyaan dari ayat sebelumnya. Yang mana pada surah al-Baqarah ayat 258 menceritakan tentang Raja Namrud yang mendebat Nabi Ibrahim mengenai Rabb-Nya. Padahal Allah lah yang memberinya kehidupan dan kekuasaan akan tetapi Raja Namrud bin Kan'an masih meragukan keberadaan Tuhan Nabi Ibrahim. Pada Allah SWT. berfirman *“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya”*. Kemudian dilanjut dengan *“أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا”* Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya”.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: "Ia adalah 'Uzair." Pendapat ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan Sulaiman bin Buraidah.<sup>12</sup> Pendapat inilah yang masyhur. Sedangkan negeri yang dimaksud disini adalah Baitul Maqdis. Kata *خَاوِيَةٌ* disini merupakan bentuk lain dari kata *تَخْوِيٌّ* – *تَخْوِيٌّ* yang artinya tak berpenghuni atau kosong.

---

<sup>11</sup> Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, terj. Muhtadi, dkk, (Depok: Gema Insani), 2012, 481.

<sup>12</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, terj. Abu Ihsan al-Atsari, (Surabaya: Pustaka Imam Syafi'i), cet. IV, 520.

Pada saat itu ‘Uzair mengendarai keledainya dan berniat untuk pergi ke ladang. Lalu ‘Uzair melewati sebuah wilayah tak berpenghuni (karena telah dihancurkan dan dibunuh penduduknya oleh Raja Bukhtanashr) dengan puing-puing sisa bangunan megah yang atapnya telah tertimbun oleh tembok yang roboh. Kemudian ‘Uzair mencari tempat yang bisa ia gunakan untuk berteduh dan berteduhlah ‘Uzair dibawah sebuah atap untuk beristirahat di siang hari. Sebagaimana orang yang dalam perjalanan, ‘Uzair juga membawa bekal sepotong roti dan dua keranjang berisikan anggur.<sup>13</sup>

Saat sedang beristirahat ‘Uzair berfikir tentang kejadian yang menimpa negeri itu beserta penduduknya padahal sebelumnya negeri tersebut dipenuhi oleh bangunan-bangunan yang megah. Ia pun berkata:

أَتَى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا “*Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?*”. ‘Uzair berkata demikian bukan dengan maksud meremehkan kekuasaan Allah. Akan tetapi, ‘Uzair melihat apa yang ada disekitarnya adalah bentuk kerusakan yang amat parah dan seolah tidak mungkin bisa kembali seperti sedia kala.

Maka Allah berfirman فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ “*Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali*”. Allah mengutus malaikat untuk mencabut nyawanya dan ‘Uzair dimatikan selama seratus

---

<sup>13</sup> Dedek Dian Sari, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH ‘UZAIR (ANALISIS KAJIAN SURAH AL- BAQARAH AYAT 259 DAN AT-TAUBAH AYAT 30),” n.d. 53.

tahun. Waktu terus berjalan selama dimatikannya ‘Uzair, peradaban yang seolah tak mungkin hidup kembali karena terlalu parah kerusakannya. Kini setelah tujuh puluh tahun dari dimatikannya ‘Uzair, para penduduk Bani Israil kembali berkumpul dan kembali ke negeri tersebut dan membangun peradaban baru.

Setelah seratus tahun, Allah mengutus malaikat untuk menghidupkan ‘Uzair kembali. Pertama, Allah menghidupkan akalnya agar dapat digunakan untuk berfikir. Lalu Allah menghidupkan matanya agar ‘Uzair dapat melihat bagaimana Allah menghidupkan apa yang telah mati. Kemudian satu persatu bagian anggota tubuhnya Allah hidupkan kembali hingga kembali menjadi sempurna. Setelah terbentuk seluruh tubuhnya barulah Allah tiupkan ruh kedalam tubuhnya sehingga tubuh dapat ia gerakkan. Ketika ia telah hidup sempurna, maka Allah bertanya melalui Malaikat-Nya: *كَمْ لَبِثْتُمْ* “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” ‘Uzair menjawab: *لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۗ* “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari”. Jawaban ‘Uzair ini dikarenakan saat ia dihidupkan lagi pada waktu siang menjelang sore. Yang mana ketika ‘Uzair dimatikan oleh Allah juga pada waktu siang hari. Tak heran ‘Uzair berpikir bahwasannya ia hanya tertidur sehari penuh atau bahkan setengah hari saja.

Maka ‘Uzair diberilah penjelasan oleh Allah bahwasannya ‘Uzair telah dimatikan oleh-Nya selama seratus tahun melalui firman-Nya: *بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ* “Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun”. Lalu Allah dengan



menyuruh ‘Uzair untuk melihat keadaan di sekitarnya, Allah berfirman:

فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ “Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah”. Buah-buahan dan roti yang ‘Uzair bawa tidak

berubah sama sekali meskipun telah melewati waktu yang panjang dan hal ini terjadi atas kehendak dan kuasa Allah. Akan tetapi keledai yang tadinya

‘Uzair tunggangi telah mati. Allah berfirman: وَأَنْظُرْ إِلَى جِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ “tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang).

Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia”.

Dilanjutkan dengan وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا

“Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging”. Setelah ‘Uzair melihat keledai yang ia tunggangi telah menjadi tulang belulang yang berserakan di kanan dan kirinya. Allah hidupkan kembali keledai tersebut dengan mengirimkan angin yang dapat mengumpulkan tulang-tulang tersebut berada di satu tempat, kemudian Allah menghimpun bagian-bagiannya dan mengembalikannya ke tempat masing-masing, kemudian Allah menutupinya dengan daging. Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh melalui kedua lubang hidung keledainya. Lalu dengan izin Allah keledai itu bersuara.<sup>14</sup>

Setelah ia melihat semua itu dengan mata kepala sendiri dan setelah reda dari ketakjubannya, maka semua menjadi jelas bagi ‘Uzair. Ia berkata:

---

<sup>14</sup> Muhammad Ath-Thahir bin 'Asyur, *At-Tahrîr wa At-Tanwîr* (Tunisia: Daar Sahnun, 1997), 168.

أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ “*Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*”. Artinya tidak ada keraguan sedikitpun di hati ‘Uzair karena ia mengetahuinya sendiri, menyaksikan kejadiannya secara langsung dengan kedua matanya. Para ulama lainnya membaca قَالَ قَالَ أَعْلَمُ dengan قَالَ أَعْلَمُ yang artinya “*Ia berkata: Ketahuilah!*”. Hal ini menunjukkan bahwa demikian itu merupakan suatu hal yang layak diketahui.

#### D. Surah Al-Fath Ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا □

*“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu*

menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.”

Kalimat مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ “Muhammad adalah utusan Allah” pada kalimat yang berupa muftada dan khabar ini, Allah ingin menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan dari sisi Allah secara hak tanpa ada keraguan di dalamnya, tidak perlu diragukan dan dipertanyakan lagi. Kalimat ini juga menegaskan bahwasannya Nabi Muhammad-lah yang menjadi teladan bagi seluruh umat islam.

Kalimat selanjutnya وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ “dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka” menjelaskan bahwasannya orang yang beriman harus keras terhadap musuh agama. Yakni orang-orang kafir yang mendurhakai keesaan Allah. Kalimat ini juga merupakan pujian yang diberikan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW. yang bersikap keras terhadap orang kafir.<sup>15</sup> Sebagaimana disebutkan juga di surah at-Taubah ayat 123:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً

---

<sup>15</sup> Syafa'atun Nahriyah, “Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Fath Ayat 29 Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari,” *Al-Mau'izhoh* 1, no. 1 (2019): 293180, <https://www.neliti.com/publications/293180/>.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ “Wahai orang yang beriman! Perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang yang bertakwa.”

Sedangkan kepada orang muslim kita harus bersikap penuh kasih sayang, lemah lembut dan murah senyum. Sikap seperti ini harus dilakukan karena sebagai sesama muslim kita adalah saudara. Anjuran bersikap seperti ini juga dijelaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw, beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَرَاحِمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا  
اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

“Permisalan orang-orang beriman pada rasa cinta, kasih sayang, dan kelemahlembutan di antara mereka adalah seperti jasad. Apabila ada salah satu anggotanya merasa sakit, seluruh jasad juga merasakannya dengan begadang dan demam”.

Hadist ini menjelaskan tentang perumpamaan seorang muslim dengan muslim yang lainnya bagaikan satu tubuh. Jika satu bagian tubuh merasakan sakit, maka bagian tubuh yang lainnya akan ikut merasakan. Sebagai contoh tangan yang terluka tapi mata yang menangis. Maka dari itu dianjurkan antara muslim satu dengan muslim yang lainnya saling berbuat baik agar mempererat persaudaraan, saling bantu dan tolong menolong agar islam tetap menjadi agama yang kuat. Dan perlakukanlah sesama muslim

dengan perlakuan yang lembut dan penuh kasih sayang layaknya memperlakukan tubuh sendiri.

Anjuran berbuat baik kepada sesama muslim juga disebutkan di hadist yang lain: *المُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا* “Orang Mukmin terhadap Mukmin lainnya itu bagaikan satu bangunan, sebagiannya memperkuat sebagian yang lain”. Hadist ini juga hampir sama dengan hadist sebelumnya. Akan tetapi pada hadist ini dijelaskan bahwasanya mukmin satu dengan yang lainnya seperti satu bangunan. Pada dasarnya bangunan tak akan berdiri kokoh jika salah satu komponennya ada yang kurang. Maka dari itu sebagai sesama muslim hendaknya saling melengkapi, saling tolong menolong dan saling menghargai.

Ada beberapa cara yang bisa kita lakukan agar memperat kecintaan kita terhadap sesama muslim diantaranya, melakukan dengan penuh keikhlasan. Segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas takkan terasa berat sama sekali. Karena apa yang kita lakukan bukan karena orang-orang tersebut akan tetapi hanya mengharap ridho Allah. Selain itu kita juga bisa untuk selalu *husnudzon* atas apa yang dilakukan oleh saudara sesama muslim kita.

Kalimat selanjutnya *تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا* “Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya”. Selain dua sifat yang harus dimiliki seorang muslim di atas, seorang muslim yang beriman akan banyak melakukan gerakan

rukuk dan sujud yakni sholat. Sifat muslim yang beriman adalah yang menjadikan sholat dan keikhlasan sebagai kebiasaan di setiap harinya. Dari amal sholat yang ia kerjakan hanya mengharapkan pahala dari-Nya, kedekatan di sisi-Nya serta mendapatkan keridhoan dari-Nya.

Allah mensifati mereka dengan banyaknya amal dan banyaknya melakukan sholat yang mana merupakan ibadah yang paling utama. Allah mensifati mereka dengan ketulusan dalam pengerjaan sholat tersebut, yang benar-benar hanya mengharapkan pahala dan ridho Allah semata. Serta mengharapkan segala karunia Allah baik berupa rezeki dan keridhoan-Nya sehingga dapat ditempatkan di surga-Nya.

سَيِّمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ "Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud". Tanda ini disebabkan oleh keikhlasan, kehusyukan dan ketundukan seorang hamba terhadap Rabb-Nya. tanda ini akan membuat wajah menjadi bercahaya sehingga mudah dikenali. Tanda ini akan dikenali oleh orang-orang yang cerdas.<sup>16</sup> Tanda ini berupa nur dan sinar yang putih bersih yang menjadi ciri khas bagi orang-orang yang gemar bersujud sewaktu di dunia.

Penggalan ayat ini banyak dibahas oleh peneliti, bagaimana masyarakat memahami makna أَثَرِ السُّجُودِ. Penggalan ayat ini merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya yang membahas sifat muslim yang beriman adalah yang banyak melakukan sholat. Sholat tak lepas dari

---

<sup>16</sup> Nahriyah.

gerakan rukuk dan sujud. Orang yang banyak melakukan sholat maka ia tak hanya melaksanakan sholat sunnah lainnya seperti sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah, sholat dhuha dan sholat tahajud. Semakin banyak kita melakukan shalat semakin banyak sujud dan ruku' kita. Biasanya pada orang yang tekun beribadah memiliki tanda hitam di keningnya yang disebabkan oleh banyaknya sujud yang telah ia lakukan. Akan tetapi makna **آثر السُّجُودِ** disini juga bisa berarti cerminan akhlak yang baik, kelembutan hati dan tuturkata, atau hal-hal lain yang mencerminkan sifat dan sikap yang baik.<sup>17</sup>

Tanda hitam di dahi seseorang yang tekun dalam beribadah biasanya didapatkan dari panjangnya sujud yang ia lakukan. Dalam sebuah hadist disebutkan :

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ  
فَأَكْثَرُوا الدُّعَاءَ ) مَعْنَاهُ أَقْرَبُ مَا يَكُونُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ وَفَضْلِهِ وَفِيهِ الْحَثُّ  
عَلَى الدُّعَاءِ فِي السُّجُودِ وَفِيهِ دَلِيلٌ لِمَنْ يَقُولُ أَنَّ السُّجُودَ أَفْضَلُ مِنَ الْقِيَامِ  
وَسَائِرِ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ

*“Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Kondisi paling dekatnya seorang hamba dengan Rabb-nya adalah pada saat ia sujud. Karenanya perbanyaklah doa.’ Maksud sabda Nabi ini adalah saat paling dekatnya seorang hamba dengan rahmat dan karunia-Nya. Sabda ini*

---

<sup>17</sup> Abdul Karim, “Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna Asar As-Sujud (Studi Living Qur’an Qs. Al-Fath Ayat 29),” *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (October 15, 2019): 122, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6082>.

*memuat pesan anjuran penting untuk berdoa ketika sujud. Di samping itu juga merupakan dalil yang digunakan oleh para ulama yang menyatakan bahwa sujud itu lebih utama dibanding berdiri dan semua rukun shalat".<sup>18</sup>*

Pesan yang terkandung dalam hadist ini adalah sujud merupakan salah satu waktu paling dekatnya kita sebagai umat islam dengan rahmat dan karunia Allah. Hadist ini juga yang dijadikan dalil oleh para ulama bahwasannya sujud lebih utama daripada rukun-rukun sholat yang lainnya. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang maksud dari hadist ini, pada intinya bukan rukun mana yang lebih utama akan tetapi seberapa tekun kita dalam melaksanakan sholat itu sendiri.

Makna **أثر السُّجُودِ** diartikan juga oleh sebagian ulama dengan "kebaikan". Kebaikan yang dimaksud disini adalah sinar pada wajah, keluasan rezeki, dan kecintaan dalam hati manusia. Allah sang Maha Mengetahui Segala Sesuatu, jika terdapat rahasia yang baik dan benar di dalam hati seorang muslim, niscaya Allah akan menampakkannya dengan memperbaiki lahiriyahnya dalam pandangan umat manusia. Artinya jika seseorang yang memiliki hati yang baik yang selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui sholat-sholatnya, niscaya Allah akan memperbaiki hal-hal yang bersangkutan dengan urusan dunia, baik dari sikap dan perbuatan terhadap sesama manusia maupun kelancaran dalam urusan rezekinya.

---

<sup>18</sup> Muhyiddin Syaraf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslim Ibnil Hajjaj*, (Beirut: Daru Ihya`it Turatsil Arabi), cet. 2, 1392 H, juz IV, 200.



ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ

"Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya,". Di dalam kitab Taurat dan kitab Injil telah disebutkan akan muncul sebuah kaum yang tumbuh bagaikan tanaman. Kaum tersebut akan menyuruh pada ma'ruf dan mencegah dari munkar. Kedua kitab tersebut juga menyebutkan sifat-sifat orang yang beriman kepada Allah khususnya para sahabat Nabi yang baru saja disebutkan di kalimat sebelumnya. Sifat-sifat itu yakni keras terhadap orang kafir tapi baik terhadap sesama orang muslim serta rajin melaksanakan sholat.

Kalimat ini juga menjelaskan bahwasanya dahulu kaum muslimin merupakan kaum yang lemah karena sedikitnya pengikut. Semakin lama islam tumbuh semakin banyak orang yang menganut maka semakin kuatlah umat islam. Islam tumbuh dengan system yang sangat baik dan rapi. Islam tumbuh seperti tanaman atau benih yang mengeluarkan tunasnya. Setelah tunas semakin besar maka akan menjadi batang yang kokoh, disebutkan :

فَأَزْرَهُ فَأَسْتَعْلَظَ "kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar".

Setelah tumbuh sebuah batang yang kuat maka tumbuhlah cabang-cabang yang menjadikan tanaman itu menjadi lebih kokoh. فَاسْتَوَى عَلَى سُوْقِهِ

يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ "dan tegak lurus di atas batangnya" menjadikan tanaman

itu tegak dan kokoh diatas batang dan akarnya sehingga tak mudah goyah.

Kekuatan dan keindahan tanaman tersebut membuat takjub si penanam. Di

sisi lain, orang kafir terpicu amarahnya karena melihat semakin banyak jumlah kaum muslimin.

Kalimat ini merupakan kalimat keterangan keadaan, apabila ia membuat senang penanamnya maka ia lebih layak untuk membuat orang lain senang dibanding mereka sendiri. Kalimat ini juga sebagai perumpamaan para sahabat Nabi terhadap Nabi Muhammad SAW. karena mereka (para sahabat Nabi) mendukung, memperkuat dan menolong Nabi sepenuhnya. Maka diumpamakan mereka (para sahabat Nabi) dengan Rasulullah bagaikan tunas dengan tanaman.

Firman Allah : *لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ* "Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)" kalimat ini menjelaskan bahwasannya Allah sengaja menaruh sifat-sifat kebencian kepada orang kafir terhadap orang muslim. Allah sengaja menjadikan mereka (orang musyrik) memiliki sifat tersebut karena Allah ingin menjengkelkan hati mereka dengan melihat keberhasilan orang Islam.

*وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا*

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar" Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan yang mengerjakan amal saleh yakni mengerjakan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah. Maka Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka dan menyediakan pahala yang agung bagi mereka di surga. Janji Allah itu benar, tidak akan dilanggar dan tidak akan diganti. Dan setiap

orang yang mengikuti jejak para Sahabat Nabi, maka ia masuk ke dalam golongan mereka. Mereka mempunyai keutamaan dan kesempurnaan yang tidak seorang pun dari umat ini yang memperolehnya. Dan dijadikan-Nya surga Firdaus sebagai tempat tinggal mereka. Allah Maha Pengampun atas segala dosa hamba-Nya yang bertaubat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif sebab dirasa lebih tepat untuk mengamati sebuah fenomena *Living Qur'an*, dimana nantinya hasil analisis dari data tersebut akan dituangkan berupa deskripsi pembahasan yang detail. Selain itu, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian empiris atau disebut juga dengan penelitian lapangan dengan tujuan agar identifikasi dapat dilakukan secara intensif terkait fenomena yang ada dalam suatu komunitas masyarakat tertentu.<sup>19</sup>

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara bahasa artinya menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan.<sup>20</sup> Fenomenologi secara istilah dapat diartikan sebagai studi mengenai pengetahuan yang asalnya dari sebuah kesadaran, atau cara memahami sebuah peristiwa atau objek dengan melaluinya secara sadar. Adapun alasan peneliti mempergunakan penelitian fenomenologi ialah karena penelitian ini sangat terkait dengan penampakan sebuah objek, peristiwa atau sebuah kondisi dalam persepsi subjek. Dengan menggunakan pendekatan ini, di sisi lain makna itu muncul dengan membiarkan fenomena tersebut membuka diri dan di satu sisi makna lain bermunculan sebagai

---

<sup>19</sup> Arry Pongtiku dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Saja*, (Jayapura: Nulisbuku.com, 2016), 95

<sup>20</sup> Arief Nuryana, Parwito, Prahastiwi Utari, "Pengantar Metode Penelitian kepada Suatu Konsep Fenomenologi," *Ensains*, no. 1 (2019): 20 <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>

suatu hasil antara subjek penelitian dengan fenomena yang dialami.<sup>21</sup>

Peneliti bermaksud untuk mengkaji implementasi metode *fami bisyauqin* dan pengaruhnya dalam menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ahmada 1 Al-Hikmah yang mana mereka berupaya menerapkan metode *fami bisyauqin* sebagai penunjang kemudahan bagi santri untuk membiasakan santri agar terbiasa membaca Al-Quran dan memberi kemudahan pula ketika menghafal Al-Quran.<sup>22</sup> Penelitian yang dilaksanakan dalam keadaan realita atau keadaan sebenarnya yang terjadi di pondok pesantren dengan tujuan untuk mendalami dan menemukan realita dan bahan data yang dibutuhkan lalu mengumpulkan data dan mengidentifikasi berbagai masalah hingga menemukan suatu penyelesaian masalah.<sup>23</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Haiah Tahfidzil Qur'an yang masih ada dibawah naungan Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri. Tepatnya di Jalan Diponegoro VI 2-6, Desa Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang. Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena Haiah Tahfidzil Qur'an atau yang biasa disebut HTQ ini merupakan asrama khusus menghafal al-Qur'an yang baru saja berdiri akan tetapi sudah berhasil mencetak banyak

---

<sup>21</sup> O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, no. 1 (2008): 166 <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

<sup>22</sup> Marfu'ah, "Pengaruh Metode Fami Bisyauqin Terhadap Prestasi Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren Ibnu Katsir Jember Tahun 2021/2022," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Aswaja*, no. 1 (2022): 82

<sup>23</sup> Bambang Waluyo, *Penelitian hukum dalam praktek* (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), 15

prestasi. Serta mampu membina para santrinya untuk sabar, ikhlas, dan bersyukur karena itu adalah kunci dari kesuksesan.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dijadikan rujukan untuk menganalisis objek penelitian. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data lain atau tambahan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian dan digunakan sebagai pelengkap serta penunjang argumentasi.

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi dari pengasuh, pengurus maupun santri di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri. Sedangkan sumber data sekunder ini bisa berupa arsip-arsip data yang sudah ada. Selain itu, penulis juga sangat membutuhkan data yang diperoleh dari pustaka-pustaka terdahulu yang bisa menjadi acuan yang sesuai terkait dengan kajian lapangan yang sedang dilaksanakan.

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan penulis dalam pengumpulan data sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis melakukan

---

<sup>24</sup> Abdurrahman, Fatoni. Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi, (Jakarta: PT.

pengamatan secara langsung dengan mengunjungi Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri dan mengikuti kegiatan pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang mencakup penggalan secara informasi dari suatu fenomena atau kejadian yang akan diteliti. Wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan, karena dalam topik bahasan tertentu perlu adanya data dukung pengamatan ekspresi wajah ataupun gaya berbicara dari informan, serta kondisi sekitar saat wawancara berlangsung.<sup>25</sup>

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara. Metode ini cukup penting sebab sejumlah besar data sosial dan fakta sejarah tersimpan rapi dalam pengetahuan sejarah dalam bentuk dokumentasi.<sup>26</sup>

## F. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis dalam pengolahan data yaitu: *pertama*, penulis akan mengumpulkan data

---

Rinekha Cipta, 2006),104-105

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=580516>

<sup>25</sup> Julianty Pradono dkk, Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018), 42.

<sup>26</sup> Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

yang sudah diperoleh dari observasi, dokumentasi wawancara, dan keikutsertaan penulis dalam tradisi membaca surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang.

*Kedua*, penulis memetakan data-data yang telah diperoleh, dalam hal ini penulis menelaah seluruh data yang telah diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi wawancara, dan keikutsertaan penulis dalam tradisi membaca surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang.

*Ketiga*, keseluruhan data yang telah diperoleh selama proses tradisi membaca surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri Bululawang akan dicari maknanya untuk mendapatkan makna tersirat dari informasi yang didapatkan dari informan sehingga nantinya akan didapatkan kesimpulannya.



## **BAB IV**

### **TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN SURAH AL-FATH AYAT 29 BA'DA SHALAT SHUBUH DAN SHALAT MAGHRIB**

**(Studi Living Qur'an di Haiah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Putri)**

#### **A. Gambaran Umum Haiah Tahfidzil Qur'an Annur 1 Putri Bululawang**

##### **1. Sejarah Haiah Tahfidzil Qur'an**

Haiah Tahfidzil Qur'an merupakan salah satu asrama khusus penghafal al-Qur'an yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Annur 1 Putri Bululawang Malang. Asrama ini disahkan pada hari Kamis Pahing, 13 Oktober 2016 M/ 12 Dzulhijjah 1437 H oleh Pendiri sekaligus Pengasuh yakni Neng Naila Aisyah Kamalia Mas'udi, Putri Sulung KH Mas'udi Busyiri yang merupakan menantu dari ibu nyai Hj. Zubaidah Anwar selaku pengasuh pondok pesantren Annur 1.

Dulunya, bangunan asrama HTQ adalah SMK yang kemudian berganti menjadi LPBA (Lembaga Pendidikan Bahasa Asing). Sempat juga menjadi kampus cabang Akademi Kebidanan Sakinah yang pusatnya berada di Pasuruan. Tak bertahan lama, akhirnya bangunan itu kosong dan tidak digunakan. Sampai pada akhirnya, lewat restu dari sang ayah, Neng Naila Aisyah yang biasa disapa 'Neng Aisy', memanfaatkan bangunan itu sebagai asrama/kamar untuk sebagian santrinya yang tengah menghafalkan Al-Qur'an supaya kegiatan setoran hafalan mereka lebih terkontrol disamping juga belajar diniyah dan sekolah formal.

Asrama ini mulanya hanya terdiri dari 3 ruangan yakni pertama, ruang serbaguna atau yang biasa kita sebut dengan kantor (ruangan ini merangkap sebagai tempat berkumpulnya para santri di waktu tertentu seperti saat setoran hafalan ataupun saat kegiatan rutin bersama pada malam jum'at). Kedua, musholla, dan ketiga, satu kamar tidur yang berkapasitas 20 orang, ditambah 2 kamar mandi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya santri yang menghafal, Alhamdulillah kini HTQ sudah memiliki 3 kamar tidur dengan total kapasitas 75 orang, 9 kamar mandi, 1 ruangan serbaguna, dan 1 musholla.

Nama HTQ sendiri terinspirasi dari Haiah Tahfizh al-Qur'an UIN Malang. Yang mana Neng Naila Aisyah pernah menjadi salah satu mahasiswa disana. Karena pada saat itu ingin mencari nama yang simple dan mudah diingat maka diambilah nama HTQ untuk asrama penghafal al-Qur'an yang akan dirintis oleh Beliau. Selain itu, Neng Naila Aisyah juga melihat HTQ di UIN Malang merupakan lembaga yang sukses menaungi mahasiswa yang sungguh-sungguh dalam menghafalkan al-Qur'an ditengah padatnya jadwal kuliah. Maka beliau juga berharap para santri HTQ juga mampu tetap menghafalkan al-Qur'an meskipun ditengah padatnya kegiatan di Pondok Pesantren, baik itu madrasah diniyah maupun sekolah formal.

## 2. Visi Haiah Tahfidzil Qur'an

“Mencetak generasi cendekia *haamilul qur'an* yang ber-*akhlakul karimah* dan bermanfaat dunia akhirat.”

### 3. Letak Haiah Tahfidzil Qur'an

Haiah Tahfidzil Qur'an masih ada dibawah naungan Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri. Tepatnya di Jalan Diponegoro VI/2-6, Desa Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

### 4. Struktur Pengurus Haiah Tahfidzil Qur'an

Pengasuh Asrama HTQ	: Neng Naila Aisyah
Kamalia Mas'udi	
Ketua Asrama HTQ	: Ustadzah Eni Marah Q.
Wakil Ketua	:Ustadzah Zilva Anidah
Sekretaris	:Ustadzah Ifa Afidah
Bendahara I	: Ustadzah Lailatul M.
Bendahara II	: Ustadzah Sefty Qonita
Divisi Keamanan	: Annisaur Rohmah
	'Alin Mu'tadilah
	Noviatul Qoyyimah
	Rika Amalia
Divisi Ketertiban	: Laili Nuronisa
	Silva Amalia
	Firly Salsabila
	Almunsyidah S.
Divisi Kesehatan	: Silfia Qotrun Nada
	Nadzifah Jazilatur R.
	Feby Ayu Dewi R.S

	Aghna Manna W.
Divisi Kebersihan	: Elva Navisatuz zahro Adilah Farih Ariqoh Vina Nurul Fadilah Siti Asma
Divisi Perlengkapan	: Anggi Pitaloka Sahlah Maftuhatul Nilna Fissilmi Kaffah Iza Wafa Arifah
Divisi Perpustakaan dan Sosialan	: Naila Syafira Rahma Romadhoni
Divisi Laundry dan Pengairan	: Minhah Sariritut T

#### 5. Unit pendidikan

Pondok pesantren An-Nur 1 merupakan salah satu bagian dari Yayasan Pondok Pesantren An-Nur. Pasalnya dalam yayasan tersebut terbagi menjadi tiga bagian atau tiga tempat yang berbeda tapi berdekatan. Ketiga pondok pesantren ini memiliki nama yang sama dengan perbedaan nama belakangnya saja. Ketiga pondok ini dinamai:

- a. Pondok Pesantren An-Nur 1 (induk)
- b. Pondok Pesantren An-Nur 2 al-Murtadlo
- c. Pondok Pesantren An-Nur 3 murah banyu

Ketiga pondok pesantren ini terhubung satu dengan yang lainnya. Para pengasuh terdahulu memutuskan untuk mendirikan sekolah formal

yang dibagi diantara 3 tempat tersebut. Seluruh santri an-nur diberi kebebasan untuk memilih ingin bersekolah dimana. Masing-masing dari pondok pesantren memiliki madrasah diniyah dengan aturan dan sistem yang berbeda-beda. Adapun keseluruhan unit pendidikan di Yayasan An-Nur sebagai berikut :

- a. Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Nur
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) An-Nur
- c. Sekolah Menengah Pertama (SMP) An-Nur
- d. Madrasah Aliyah (MA) An-Nur
- e. Sekolah Menengah Atas (SMA) An-Nur
- f. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) An-Nur

Adapun khusus di pondok pesantren An-Nur 1 (induk) menaungi beberapa pondok kecil atau asrama yang beragam :

- a. Haiah Tahfidzil Qur'an (HTQ) An-Nur 1 Putri
- b. Asrama Az-Zahra An-Nur 1 Putri
- c. Asrama Az-Zubaidah An-Nur 1 Putri

Seluruh asrama yang dinaungi oleh pondok An-Nur 1 (induk) wajib mengikuti kegiatan di Madrasah Diniyah An-Nur 1 Putri dengan program unggulan Program Kitab Kuning al-Miftah Sidogiri.

#### 6. Jadwal Kegiatan Haiah Tahfidzil Qur'an

Kegiatan di Haiah Tahfidzil Qur'an dimulai pada pukul 02.45 seluruh santri diwajibkan bangun dan segera melaksanakan sholat tahajud. Sebagian santri ada yang di tugaskan membaca surat Thaha secara bergilir

setiap harinya dan dilakukan sembari menunggu adzan shubuh. Setelah adzan shubuh berkumandang, seluruh santri HTQ wajib sholat shubuh berjamaah dan membaca bersama wirid-wirid pilihan.

Setelah shalat shubuh, para santri wajib mengikuti kegiatan MKQ atau Majelis Khotmil Qur'an. MKQ ini merupakan sebutan untuk sarana belajar mengajar al-Qur'an dari yang paling dasar. Para santri junior dikelompokkan sesuai kemampuannya dan dibagi menjadi beberapa kelompok. Para santri senior bertugas untuk mengawasi dan mengajar atau menyimak tiap-tiap kelompok. Biasanya dalam satu kelompok terdiri dari 7-10 santri junior dan 1 santri senior sebagai pengajar. Tak hanya belajar membaca al-Qur'an saja, pada kegiatan MKQ ini biasa diselingi dengan materi tajwid atau gharib sebagai tambahan ilmu dalam membaca al-Qur'an.

Sekitar pukul 05.45 kegiatan MKQ selesai dilaksanakan. Para santri yang mendapatkan jadwal piket biasanya melaksanakan piket 2 kali dalam sehari yakni pagi dan sore. Kegiatan piket ini biasa kita sebut dengan ro'an. Ro'an pagi dilaksanakan setelah kegiatan MKQ. Sedangkan ro'an sore dilaksanakan sepulang dari sekolah. Selain ro'an pagi, para santri juga mengambil jatah makan pagi untuk sarapan.

Sekitar pukul 06.10 dilaksanakan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh para santri senior. Biasanya para santri senior membuat jadwal siapa saja yang menjadi imam sholat pada setiap harinya.

Setelah shalat dhuha berjamaah, para santri bersiap untuk segera pergi ke madrasah diniyah.

Pukul 06.45 kegiatan di madrasah diniyah dimulai. Di madrasah diniyah para santri diajarkan mata pelajaran agama secara umum sesuai kelasnya. Pada saat pelaksanaan kegiatan di madrasah diniyah biasanya dibagi menjadi 3 mata pelajaran yang tiap-tiap pelajarannya berdurasi 30-45 menit. Mata pelajaran pokok yang diajarkan yakni: tafsir, tauhid, fiqih, hadist, akhlak, nahwu, shorof dan bahasa arab. Sedangkan ada beberapa mata pelajaran yang ditambahkan ketika mencapai kelas tertentu seperti: tajwid, faraid, ushul fiqh, tarikh, aswaja, ilmu hadist dan ilmu tafsir.

Setelah pulang dari belajar di madrasah diniyah, santri HTQ segera bergegas untuk menyetorkan hafalannya. Biasanya setor hafalan dilakukan 2 kali dalam sehari yakni, pagi dan malam. Pada saat pagi biasanya menyetorkan *ziyadah* sedangkan pada malam hari menyetorkan *muroja'ah*. Santri yang selesai disimak hafalannya oleh pengasuh maka bergantian menyimak santri yang mendapatkan bagian *muroja'ah*. Setelah itu baru bisa kembali ke kamar masing-masing. Kegiatan ini dilakukan mulai pukul 09.30 – 5 menit menjelang adzan dhuhur. Waktu setelah setoran biasanya santri gunakan untuk mandi, mencuci baju, atau makan bagi yang belum sempat sarapan tadi pagi. Karena jumlah santri yang semakin banyak biasanya ada beberapa yang belum sempat disimak oleh pengasuh, jika terjadi seperti ini maka keesokan harinya harus menyetorkan hafalan dua kali sebagai ganti yang kemaren.

Kegiatan setoran pun selesai, para santri berwudhu dan bersiap-siap sholat dhuhur berjamaah sebelum berangkat ke sekolah. Pukul 11.50 para santri berangkat ke sekolah masing-masing. Sedangkan santri yang sudah tidak bersekolah atau yang biasa kita sebut dengan santri salaf, diwajibkan mengaji 30 menit setelah sholat dhuhur. Setelah itu, baru boleh mengerjakan hal lain seperti, ikut mengaji kitab di pondok induk, beristirahat, dan lain-lain. Jika adzan ashur berkumandang maka seluruh santri yang tidak bersekolah wajib mengikuti sholat ashur berjamaah lalu bersiap untuk setoran hafalan. Setoran ba'da ashur ini hanya diperuntukkan untuk santri yang tidak bersekolah.

Pukul 16.30 para santri sudah pulang sekolah. Bagi yang bertugas piket melaksanakan tugasnya untuk ro'an sore. Setelah itu, 30 menit menjelang maghrib para santri wajib berkumpul dan membaca *rotibul haddad* bersama. Sambil menunggu adzan maghrib berkumandang para santri mengulang kembali hafalannya. Pukul 17.30 sholat maghrib berjamaah dan membaca wirid-wirid pilihan seperti surah Yasiin, qashidah asma'ul husna, dan ayat-ayat tertentu yang dijadikan wirid. Santri dilarang meninggalkan mushola karena setelah maghrib merupakan waktu wajib *muroja'ah*. Lalu sholat isya berjamaah dan bergegas untuk setoran hafalan.

Bagi para santri yang sudah selesai menyetorkan hafalannya wajib melaksanakan jam wajib belajar. Santri wajib keluar dari kamar masing-masing dan mengerjakan tugas-tugas untuk besok. Jam wajib belajar berakhir pukul 21.30, setelah itu santri boleh berkegiatan lagi di dalam



kamar dan persiapan untuk tidur. Sampai pada pukul 22.30, pada jam itu santri HTQ sudah diwajibkan untuk tidur.

**Tabel 4.1**

Jadwal Harian Santri HTQ

No.	Pukul	Keterangan
1.	02.45 – 03.30	Bangun tidur, Sholat Tahajud dan pembacaan surah Thaha
2.	04.15 – 04.45	Sholat shubuh berjamaah dan pembacaan wirid pilihan
3.	04.45 – 05.30	MKQ (Majelis Khotmil Qur'an)
4.	05.30 – 06.00	Ro'an dan Sarapan
5.	06.00 – 06.15	Sholat Dhuha Berjamaah
6.	06.45 – 09.30	Belajar di Madrasah Diniyah
7.	09.30 – 11.30	Setoran hafalan ( <i>ziyadah</i> )
8.	11.35 - 11.45	Sholat dhuhur berjamaah
9.	11.50 – 16.00	Sekolah formal
10.	12.00 – 12.30	Mengaji al-Qur'an (santri salaf)
11.	12.30 – 15.00	Waktu istirahat (santri salaf)
12.	15.05 – 15.15	Sholat ashar berjamaah (santri salaf)
13.	15.30 – 16.30	Setoran hafalan (santri salaf)
14.	16.30 – 17.00	Ro'an sore dan makan
15.	17.00 – 17.30	Pembacaan <i>rotibul haddad</i> dan deresan

		wajib
16.	17.30 – 18.30	Sholat maghrib berjamaah disertai pembacaan wirid pilihan dan dilanjutkan <i>murojaah</i> sendiri
17.	18.30 – 18.45	Sholat isya berjamaah
18.	18.45 – 20.15	Setoran hafalan ( <i>murojaah</i> )
19.	20.30 – 21.30	Jam wajib belajar
20.	22.30	Jam wajib tidur

Jadwal ini sama dilakukan mulai dari jum'at malam hingga rabu malam. Pada hari kamis setelah belajar di madrasah diniyah, santri HTQ wajib memilih dan mengikuti salah satu dari ekstra kurikuler. Adapun ekstra kurikuler yang disediakan yakni: qira'ah bittaghonny, hadrah atau banjari, kelas bahasa arab, kelas bahasa inggris dan kaligrafi. Pada kamis sore diwajibkan untuk seluruh santri HTQ ziarah ke makan para kyai. Pada kamis malam ba'da shalat isya dilakukan acara rapat bersama pengasuh, pengurus dan seluruh santri HTQ. Sebelum acara rapat dimulai, para santri dan pengurus membaca sholawat bersama-sama. Shalawat yang dibaca berbeda-beda di tiap minggunya. Shalawat yang dibaca antara lain *maulidud duba'iy*, *qashidah burdah*, *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sholawat *mudhori* dan qasidah *asma'ul husna*. Setelah membacanya, barulah rapat dimulai. Rapat disini untuk mengevaluasi laporan mingguan, baik dari santri yang melanggar sampai penobatan santri teladan. Rapat ini juga diisi

*tausiyah* oleh pengasuh dengan harapan dikuatkan hatinya dalam menghafal al-Qur'an, menambah ilmu dan keimanan bagi para santri, serta sebagai pengingat bagi yang melanggar peraturan.

Kegiatan berbeda pada hari jum'at karena pada hari itu kegiatan madrasah diniyah dan sekolah formal diliburkan. Pada saat setelah shubuh di hari jum'at, seluruh santri HTQ membaca surah al-Kahfi disertai wirid-wirid pilihan lainnya. Setelah itu, senam bersama dan ro'an akbar. Disebut ro'an akbar karena dilaksanakan bersama dan membersihkan seluruh bagian dari asrama HTQ. Setelah ro'an bersama selesai, para santri wajib mengikuti sholat dhuha bersama lalu dilaksanakan takziran sesuai dengan apa yang sudah diumumkan pada rapat kamis malam jum'at. Santri wajib sholat dhuur dan ashar berjamaah pada hari jum'at. Setelah shalat ashar berjamaah, membaca surah al-Waqiah bersama lalu mengaji kitab *nashoihul ibad* yang dilaksanakan di musholla HTQ. Kemudian kegiatan kembali seperti jadwal semula.

## **B. Praktik Tradisi Bacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 Dan Surah Al-Fath Ayat 29 Ba'da Shalat Shubuh Dan Shalat Maghrib di Haiah Tahfidzil Qur'an Annur 1 Putri Bululawang**

### **1. Sejarah Tradisi Bacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 dan Surah Al-Fath Ayat 29 Ba'da Shalat Shubuh dan Shalat Maghrib**

Tradisi pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib merupakan praktik pembacaan ayat tertentu yang dilakukan diwaktu tertentu. Dari wawancara yang saya

lakukan dengan Neng Naila Aisyah dapat diketahui awal mula kegiatan ini dilakukan. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan yang belum tentu dilakukan di tempat lain. Oleh karena itu, Neng Naila Aisyah memiliki alasan untuk menjadikan 2 ayat ini sebagai tradisi yang tetap dilestarikan. Dalam penjelasannya, Beliau menuturkan bahwa kegiatan dibacanya surah al-Fath ayat 29 mulai dilakukan setelah Neng Naila Aisyah mendapatkan ijazah dari gurunya yakni Ibu Nyai Hj. Luluk Mukarromah selaku pengasuh Pondok Pesantren Sidogiri Banat 2. Yang mana pada saat itu Neng Naila Aisyah sowan dan meminta doa kepada Ibu Nyai Hj. Luluk Mukarromah atas dibangunnya sebagian dari HTQ yang masih berupa bangunan lama dan akan menambah bangunan baru juga. Kemudian Neng Naila Aisyah diberi ijazah untuk membaca surah al-Fath ayat 29, ayat kursi, dan al-Fatihahh dalam jumlah tertentu dan dibaca ba'da sholat maghrib. Dengan harapan pembangunan yang sedang dilakukan berjalan dengan lancar, mendapatkan rizki *min haitsu laa yahtasib*, bangunan yang sedang dibangun menjadi bangunan yang kuat, dan apa yang sudah dibangun menjadi bangunan yang barokah sehingga dapat terus berkembang dan bertambah dengan pesat.<sup>27</sup>

Setelah pulang dari pertemuan itu, Neng Naila Aisyah terus menceritakan dan berkata :

*“Saya berinisiatif agar para santri turut berpartisipasi dalam pembacaan ijazah doa tersebut. Sedangkan ijazah untuk membaca ayat kursi dan al-Fatihah ba'da maghrib saya amalkan sendiri.”*<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Neng Naila Aisyah, wawancara (Bululawang, 7 Mei 2023)

<sup>28</sup> Neng Naila Aisyah, wawancara (Bululawang, 7 Mei 2023)

Maka dari sinilah awal mulai dibacanya surah al-Fath ayat 29 yang dilaksanakan ba'da maghrib sesuai dengan apa yang sudah diijazahkan oleh Ibu Nyai Hj. Luluk Mukarromah. Sedangkan pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dimulai setelah Neng Naila Aisyah mendapatkan ijazah dari salah satu pengasuh Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri yakni Neng Hj. Nurul Millah. Yang mana pada saat itu Neng Hj. Nurul Millah merasa semakin berkurangnya santri yang masuk kemudian Neng Hj. Nurul Millah melihat kandungan dan arti dari surah al-Baqarah ayat 259 dan dirasa cocok dengan keadaan tersebut. Maka semua santri diajak bersama-sama menulis ayat tersebut kemudian dibaca bersama pada saat selesai dalam proses belajar di madrasah diniyah. Dengan harapan santri semakin banyak, barokah dan krasan.

Setelah adanya ijazah tersebut, Neng Naila Aisyah juga berinisiatif untuk meneruskan tradisi tersebut dan membacanya setelah membaca surah al-Fath ayat 29 tadi. Beliau juga menjelaskan :

*“Di HTQ memang sudah menetapkan jadwal bahwa waktu ba'da maghrib merupakan waktu khusus yang digunakan untuk wirid yang panjang yang dilaksanakan hingga menjelang sholat isya. Kedua ayat ini juga dibaca pada saat itu. Akan tetapi, kedua ayat ini bukan hanya dibaca ba'da maghrib saja tetapi juga dibaca ba'da shubuh.”<sup>29</sup>*

## 2. Praktik Tradisi Bacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 dan Surah Al-Fath Ayat 29 Ba'da Shalat Shubuh dan Shalat Maghrib

Setelah sholat maghrib berjamaah para santri membaca beberapa wirid yang mana tak dilakukan di semua waktu sholat. Wirid-wirid ini

---

<sup>29</sup> Neng Naila Aisyah, wawancara (Bululawang, 7 Mei 2023)

khusus dibaca setelah maghrib karena memang sengaja dijadwalkan waktu khusus dzikir panjang yakni setelah maghrib. Adapun wirid setelah sholat biasanya sama semua, hanya saja di waktu shubuh dan maghrib terdapat penambahan wirid yang dibaca setelah doa. Berikut penulis jabarkan wirid apa saja yang biasa dibaca ba'da sholat:

**Tabel 4.2**

Wirid Setelah Sholat Berjamaah

<p>a. Ayat kursi</p>	<p>اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ</p>
<p>b. Sayyidul istighfar</p>	<p>اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَىٰ عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ. أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ</p>

	<p>عَلَيَّ. وَأَبُوهُ بِدُنْيِي. فَاعْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ</p>
c. Membaca doa tiga kali	<p>اللَّهُمَّ اجْرِنَا مِنَ النَّارِ</p>
d. Membaca istighfar	<p>أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لَوَالِدِيَّ وَلِأَصْحَابِ الْحُقُوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ</p>
e. Membaca doa	<p>لِلَّهِمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ</p>
f. Membaca tabih, tahmid dan masing-masing takbir 33 kali	
g. Membaca tahlil 11 kali	
h. Membaca sholawat 11 kali	<p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ</p>

<p>i. Membaca potongan surah Ali Imron ayat 173 dan surah al-Anfal ayat 40</p>	<p>حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ</p>
<p>j. Membaca surah at-Taubah ayat 128 dan surah al-Ahzab ayat 56</p>	<p>لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا</p>
<p>k. Membaca doa</p>	<p>بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْئٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ</p>
<p>l. Membaca sholawat <i>tibbil qulub</i></p>	<p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَتَوْرِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ</p>
<p>m. Membaca surah al-Hajj ayat 27 (11 kali)</p>	<p>وَإِنَّ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا</p>



	وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ۝
--	--

Wirid ini dibaca setiap setelah selesai shalat berjamaah lalu di tutup dengan doa yang dipimpin oleh imam. Wirid ini juga dibaca setelah sholat maghrib berjamaah akan tetapi ketika selesai berdoa, diadakan sholat ba'diyah maghrib dan sholat *awwabin* masing-masing dua rokaat. Setelah itu ditambah membaca wirid-wirid pilihan yang diawali dengan membaca surah Yasiin. Adapun wirid yang dibaca sebagai berikut :

**Tabel 4.3**

Wirid-wirid Pilihan

a. Membaca sholawat nariyah  11 kali	اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ □ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكَرْبُ وَتُقْضَىٰ بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَىٰ الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَىٰ إِلَهٍ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ
b. Membaca sholawat munjiyat  3 kali	اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً

	<p>تُنَجِّينَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ  وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ  وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ  وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ  وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ  الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ</p>
<p>c. Membaca surah al-Fath ayat  29 (3 kali)</p>	<p>مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ  عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا  سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ  وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ  أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي  التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ  أَخْرَجَ شَطْطَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى  عَلَى سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ  الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا</p>

<p>d. Membaca surah al-Baqarah ayat 259 (3 kali)</p>	<p>أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوسِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتُ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَلْ لَبِثْتُ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۖ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۗ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p>
--	--

Setelah membaca wirid diatas, seluruh santri membaca asmaul husna sebagai penutup. Lalu dilanjutkan murojaah masing-masing. Berbeda ketika waktu shubuh, setelah melaksanakan sholat *qobliyah* shubuh dan sholat shubuh berjamaah. Para santri membaca wirid yang biasa dibaca

setelah shalat berjamaah dan dilanjut dengan membaca wirid pilihan tanpa membaca surah Yasiin. Karena melihat sedikitnya waktu yang ada dan harus segera melaksanakan MKQ.

### **C. Relevansi Tradisi Bacaan Surah Al-Baqarah Ayat 259 Dan Surah Al-Fath Ayat 29 Ba'da Shalat Shubuh Dan Shalat Maghrib di Haiah Tahfidzil Qur'an Annur 1 Putri Bululawang dengan Kandungan Global Ayat Tersebut**

Terdapat alasan yang relevan antara tradisi ini dengan makna global dari kedua ayat tersebut. Dari makna yang terkandung di dalam surah al-Baqarah ayat 259 dapat kita ketahui bahwasannya janji Allah pasti akan terjadi seperti akan datangnya hari akhir. Dari kisah 'Uzair kita semakin yakin dengan kekuasaan Allah yang mampu mengubah sesuatu yang seolah tidak mungkin terjadi. Allah Maha Kuasa Atas Segala Sesuatu, Allah mampu mengembalikan 'Uzair ke bentuk semula saat sebelum dimatikan oleh Allah tanpa kekurangan dan kelebihan sedikitpun. Sampai-sampai 'Uzair mengira ia hanya tertidur sebentar.

Dari kisah 'Uzair ini Allah juga membuktikan kekuasaannya atas wilayah yang sudah mati dan tak berpenghuni, jika Allah sudah berkehendak maka hidup lagi wilayah tersebut. Demikian pula yang diyakini oleh Pengasuh Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri, Beliau mengatakan:

*"amalan itu berasal dari saya, karena pada saat itu saya merasa kok pondoknya semakin sepi, makin banyak yang boyong tapi makin sedikit yang masuk, lalu ayat itu kan menceritakan kekuasaan Allah dalam menghidupkan wilayah yang sudah mati 100 tahun, jadi saya ajak seluruh*

*santri untuk sama-sama menulis ayat itu dan dibaca bersama-sama saat berdoa menjelang pulang dari diniyah, dari situ para santri setiap hari membaca lama-lama menjadi hafal. Karena yakin dengan apa yang kita ucapkan dan kita minta, Alhamdulillah tahun ini santri yang masuk lebih banyak dari tahun kemaren".<sup>30</sup>*

Makna yang bisa diambil dari ucapan beliau bukan hanya tentang ayat tersebut, akan tetapi keyakinan dalam berdoa, keyakinan akan janji Allah yang selalu ditepati dan keyakinan atas kekuasaan Allah yang mampu mengubah segala keadaan. Selain itu beliau juga menuturkan:

*"Berdoa itu juga termasuk ikhtiar manusia, meluangkan waktu untuk meminta kepada tuhan. Apalagi kita menggunakan ayat-ayat Allah, sedikit demi sedikit kita sudah belajar menghafalkannya. Apalagi kita baca terus menerus ketika selesai sholat misalnya. Apa yang kita baca berulang itu bisa dinamakan wirid. Wirid itu bisa dilakukan kapanpun asal tidak sedang di tempat yang najis. Kenapa sih kalo punya hajat kok harus wirid? Karena ada pepatah yang bilang kalo punya hajat tapi tidak di sertai wirid maka seperti jalan ngesot. Tapi kalo disertai wirid itu seperti berlari. Kok bisa gitu? Karena wirid itu berasal dari kata 'warada' yang artinya sampai. Kata lain dari wirid itu apa, dzikir kan, nah sekarang asal kata dzikir itu kan 'dzakara' yang artinya ingat. Jadi dengan berdzikir maka kita akan sampai pada tujuan dengan cepat."<sup>31</sup>*

Dengan demikian ayat yang awalnya hanya ditulis dan dibaca, kini sudah menjadi wirid yang sudah dihafal dan rutin dibaca setiap hari. Telah dijelaskan juga pada bab 2 mengenai kandungan pada surah al-Fath ayat 29 dapat kita ketahui seorang muslim yang beriman akan mengikuti sifat para sahabat Nabi yang telah disebutkan, yakni bersikap lemah lembut terhadap sesama muslim, bersikap keras terhadap orang musyrik dan rajin menunaikan sholat. Allah juga menjanjikan bagi seorang muslim yang

---

<sup>30</sup> Neng Hj. Nurul Millah, wawancara (Bululawang, 1 Mei 2023)

<sup>31</sup> Neng Hj. Nurul Millah, wawancara (Bululawang, 1 Mei 2023)

beriman dan beramal sholeh akan mendapatkan karunia-Nya yakni surge. Allah juga Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertaubat.

Ayat ini diyakini memiliki banyak faedah yang berhububgan dengan urusan duniawi seperti dimudahkan rezekinya, mendapatkan rezeki yang *min haitsu la yahtasib* atau dari cara yang tidak disangka-sangka. Bukan hanya pada ayat ini tapi ada yang meyakini bila sering membaca surat ini maka akan selalu di buka pintu rezekinya. Karena selain itu surah al-Fath merupakan surah yang paling dicintai oleh Rasulullah dari pada dunia dan seisinya. Bahkan surah yang dapat meleburkan dosa yang telah lalu dan yang akan datang.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Faris Albarizi, "Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang," n.d.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa :

1. Tradisi pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 merupakan kegiatan wirid yang dibaca ba'da shalat shubuh dan shalat maghrib. Kegiatan ini diawali karena mendapatkan ijazah dari gurunya Pengasuh Haiyah Tahfidzil Qur'an. Tradisi ini tetap dilakukan karena santri juga ikut merasakan manfaatnya. Dan dari kedua ayat ini banyak pelajaran yang bisa dipetik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan tradisi pembacaan surah al-Baqarah ayat 259 dan surah al-Fath ayat 29 relevan dengan kandungan global dari ayat tersebut. Di dalam kandungan ayat tersebut menceritakan kekuasaan Allah yang mampu mengubah segala sesuatu, demikian dengan kami yang membaca ayat tersebut berharap mendapatkan keberkahan dan karunia dari Allah sehingga apa yang kami hajatkan dapat diijabah oleh Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-buku

- az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith*. terj. Muhtadi, dkk. Depok: Gema Insani. 2012.
- Chalil, Moenawar. *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang. Tanpa Tahun
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. terj. Abu Ihsan al-Atsari. Surabaya: Pustaka Imam Syafi'i. cet. IV
- Syaraf An-Nawawi, Muhyiddin. *Al-Minhaj Syarhu Shahihi Muslim Ibnil Hajjaj*. Beirut: Daru Ihya'it Turatsil Arabi. 1392 H cet. 2. juz IV.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian hukum dalam praktek*. Jakarta: Sinar Grafika. 2002.

### Skripsi

- Atiqoti Minarika, 216410651. "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Wirid dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)," 2020. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1228>.
- Azizah, Maulidatul. "Tradisi Ruwat Bagi Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan Di Dusun Depok Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri (Perspektif Hukum Islam)." Undergraduate, IAIN Kediri, 2020. <http://etheses.iainkediri.ac.id/2294/>.
- Nahriyah, Syafa'atun. "Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Fath Ayat 29 Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari." *Al-Mau'izhoh* 1, no. 1 (2019): 293180. <https://www.neliti.com/publications/293180/>.
- Sari, Dedek Dian. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH 'UZAIR (ANALISIS KAJIAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN AT-TAUBAH AYAT 30)," n.d.
- Uzka, Sofyan Gufronul. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)." Diploma, IAIN Ponorogo, 2022. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/18105/>.

### Jurnal Artikel

- Albarizi, Faris. "Habitiasi Pembacaan Surat Al-Fath Ayat 29 dan Shalawat Nariyah di Pondok Pesantren Hamalatul Quran Jogoroto Jombang," n.d.
- Atabik, Ahmad. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014).
- Atiqoti Minarika, 216410651. "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Wirid dalam Al-



- Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa)," 2020.  
<http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1228>.
- Azizah, Maulidatul. "Tradisi Ruwat Bagi Anak Ontang-Anting Sebagai Syarat Perkawinan Di Dusun Depok Desa Pelas Kecamatan Kras Kabupaten Kediri (Perspektif Hukum Islam)." Undergraduate, IAIN Kediri, 2020.  
<http://etheses.iainkediri.ac.id/2294/>.
- Buhori, Buhori. "ISLAM DAN TRADISI LOKAL DI NUSANTARA (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (October 1, 2017): 229. <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i2.926>.
- Hidayat, Muslih. "ISLAMISASI DAN PROTOTIPE INSTITUSI - INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA." *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (July 1, 2019): 23–39.  
<https://doi.org/10.37092/ej.v1i1.81>.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 4, no. 2 (December 20, 2015): 169–90.  
<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.
- Karim, Abdul. "Persepsi Masyarakat Jepara tentang Makna Asar As-Sujud (Studi Living Qur'an Qs. Al-Fath Ayat 29)." *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (October 15, 2019): 122. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6082>.
- Nahriyah, Syafa'atun. "Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Fath Ayat 29 Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-Hari." *Al-Mau'izhoh* 1, no. 1 (2019): 293180. <https://www.neliti.com/publications/293180/>.
- Sari, Dedek Dian. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KISAH 'UZAIR (ANALISIS KAJIAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 259 DAN AT-TAUBAH AYAT 30)," n.d.
- Uzka, Sofyan Gufronul. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Fath Ayat 29 (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Syifa Warohmah Dagangan Madiun)." Diploma, IAIN Ponorogo, 2022.  
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/18105/>.
- Warda, Wardah. "INSTITUSI PENDIDIKAN: MAINSTREAM TRANSFORMASI KEBUDAYAAN." *Istiqrā': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (April 7, 2020): 110–21.  
<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/508>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



*Gambar 1.1 Asrama Hai'ah Tahfidzil Qur'an An-Nur 1 Bululawang, Malang*



*Gambar 1.2, foto kegiatan jamaah maghrib beserta pembacaan wirid*

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	Syifa'ul Khoiriyah
Tempat. Tanggal Lahir	Batu, 16 Februari 2000
Alamat	Jl. Semeru no.3, RT.06 RW.09, Kelurahan Sisir, Kota Batu, Jawa Timur
Nomor Hp	085732368653
E-mail	<a href="mailto:syifa.khoiriah899@gmail.com">syifa.khoiriah899@gmail.com</a>

### Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Hajjah Mariyam : 2004-2005
2. MI Miftahul Huda Lolaras Karang Kates : 2005-2011
2. MTs An-Nur Bululawang : 2011-2014
3. MA An-Nur Bululawang : 2014-2017
4. Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir : 2018-2024

### Riwayat Pendidikan Informal

1. Pondok Pesantren An-Nur 1 Putri Bululawang : 2011-2018
2. Pondok Pesantren Al-Azhar Gresik : 2017
3. Mahad Sunan Ampel al-'Aly : 2019-2020